



## KERAJINAN PERAK TINJAUAN PADA PROSES DAN MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN DI *HOME INDUSTRY* DI KOTO GADANG

M. Nasrul Kamal

*Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171  
Sumatera Barat. Indonesia  
Email: 2lamaknyo@gmail.com*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan tentang kerajinan perak pada *home Industry* di Koto Gadang ditinjau dari proses dan makna simbolis ornamen dengan metode diskriptif kualitatif. Tulisan ini dengan obyeknya difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan proses dan makna simbolis ornamen. Data yang diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa sumber informan yang kompeten sesuai bidangnya. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi metode dan sumber. Hasil tulisan ini adalah: (1) Proses pekerjaan (meliputi; persiapan alat dan bahan), proses dasar, (meliputi; memadukan perak), pembuatan ornamen (meliputi; sket, desain, pembuatan mal, dan penaikan perak), teknik (meliputi; patri, tempa dan jalin.). (2) Makna simbolis ornamen terdapat 3 bentuk yaitu ornamen utama, pelengkap dan isian. Ornamen utama yaitu ornamen *bunga* mawar (melambangkan cinta kasih), ornamen pelengkap meliputi; ornamen *bunga* melati (melambangkan kesucian hati), ornamen *bunga* matahari (melambangkan kehidupan), ornamen daun asam (melambangkan kelengkapan kesempurnaan), ornamen *rago*/bola juga (melambangkan adanya penyatuan jalan dan roda kehidupan yang bergerak dinamis), ornamen *bunga cengkeh* (melambangkan kekuatan, keberkahan, kemakmuran, dan keagungan), ornamen burung (melambangkan kegagahan dan kelembutan), ornamen *daun nangka* (melambangkan kemegahan), dan relung (melambangkan kesetiaan).

**Kata Kunci:** makna, proses, simbolis ornamen, perak.

### Abstract

*This paper aims to find out in depth and describe about silver handicrafts in the home industry in Koto Gadang in terms process and symbolic meaning of ornament. This research is a qualitative descriptive research with the object of research on silver crafts. The research is focused on problems related to the process and symbolic meaning of ornament. The data obtained uses the method of observation, interviews, and documentation from several competent informant sources according to their fields. The validity of the data was obtained through persistence of observations, triangulation of methods and sources. The results of this study are: (1) the work process, includes: work process (including: preparation of tools and materials), basic process (includes: blending silver), ornament making (including: sketch, design, mall making, and silver raising), technique (including: solder, forge, and braid). (2) There are 3 forms of symbolic meaning, namely main ornament, complementary, and stuffing. The main ornament is a rose ornament (symbolizing love), complementary ornaments (include: jasmine flower ornaments (symbolizing purity of heart), ornament sunflower (symbolizes life), Asam leaf ornament (symbolizes completeness of perfection), the rago/ball ornament also (symbolizes the unification of the road and the moving wheel of life), clove flower ornamental (symbolizes strength, blessings, prosperity and greatness) Bird ornament (symbolizes grace and tenderness), jackfruit leaf ornament (symbolizes splendor), niche (symbolizes loyalty).*

**Keywords:** meaning, process, symbolic 's ornament, silversmith..

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya dengan budayanya salah satunya di Sumatera Barat, keanekaragaman budaya merupakan modal dasar bangsa untuk mengeksplorasi menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Bagian dari kebudayaan menonjol adalah

kesenian dan teori kesenian ini dapat diungkapkan kedalam berbagai bentuk, salah satunya adalah seni kerajinan. Begitu banyak bentuk seni kerajinan yang terdapat di Sumatera Barat, dengan mempunyai karakter yang berbeda-beda seperti kerajinan logam, perak, kayu, batik, kulit, keramik, kerajinan anyam





dengan bentuk dan keunikannya masing-masing. Namun demikian perkembangan kerajinan bukan hanya menjadi suatu alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, melainkan juga menjadi produk yang bernilai seni. Kerajinan tangan merupakan hasil keterampilan manusia, menurut Soehadji (1979: 26) sebagai berikut: yang menjadi ciri khas kerajinan adalah dihasilkan produk dengan menggunakan alat yang sederhana (*manual skill*), produk tersebut meliputi perabotan pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari yang terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, kain tenunan, gading dan batuan yang mungkin untuk diolah. Uraian tersebut, kerajinan hasil keterampilan tangan manusia yang menghasilkan karya yang dikerjakan daya cipta, skil seni secara kreatif, inovatif dan usaha yang dikerjakan secara manual. Koto Gadang salah satu daerah pengrajin yang ada di Sumatera Barat dan sekaligus pengrajin perak. Waktu kewaktu pengrajin perak tersebut mengembangkan desain perhiasan dari yang sudah ada tempat asalnya di Koto Gadang. Hingga kini satu-satunya di desa Koto Gadang yang memproduksi kerajinan perak peninggalan nenek moyang terdahulu, masih berkembang dengan baik, menurut Bambang Budi (1993: 4) menyatakan bahwa; Keahlian dalam kerajinan ini melalui proses pengalaman dan pendidikan informal. Generasi-generasi sekarang mengikuti dan mempelajari dari orang-orang yang sering mengerjakan perak sehingga lama kelamaan makin mahir dan dapat dikembangkan sendiri. Kemampuan teknis para pengrajin yang terampil bukan saja tampak dari segi ekonomi sosial, tetapi sampai pada sosial masyarakatnya juga bersemangat dan keuletan pengrajin dan kondisi tersebut agar tidak terpengaruh oleh modernisasi.

Kerajinan perak Koto Gadang sudah menjadi khas masyarakatnya karena kerajinan ini diciptakan langsung oleh pengrajinnya yang bernilai estetis. Nilai estetis yang sangat tinggi pada kerajinan perak dapat membuat kerajinan ini sebagai tanda atau simbol utama kerajinan perak Koto Gadang. Keindahan ornamen yang dikandungnya memiliki makna simbol yang dapat digunakan untuk kebutuhan religius. Ornamen yang ada di Minangkabau banyak mengacu pada kesenian tradisional, dan ornamen yang dipakai dari lambang mitologi kebudayaan. Potensi kerajinan perak yang ada di Minangkabau cukup besar dan menyebar luas, karena Minangkabau merupakan salah satu di Sumatera Barat yang menjadi pusat seni kerajinan perak yang terletak di Desa di Kecamatan IV Koto, Koto Gadang Kabupaten Agam yang terpilih sebagai pusat kerajinan perak. Kerajinan perak Koto Gadang masih mempertahankan ciri khas menggunakan tangan, tanpa bantuan mesin. Namun, seiring berkembang waktu

serta dinamika budaya manusia yang bersifat dinamis, kerajinan perak di Sentra Amai Setia Koto Gadang juga turut mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi antara lain pada ornamen dan bentuk. Hal ini dilakukan oleh pengrajin agar kerajinan perak Sentra Amai Setia Koto Gadang dapat bertahan di tengah persaingan kerajinan perak di Sumatera Barat, di Indonesia dan bahkan secara global. Industri kerajinan perak Amai Setia berdiri sejak tahun 1911 sampai sekarang bisa eksis dan berkembang dengan berbagai macam produknya. Kerajinan perak *home industry* di Koto Gadang hanya memproduksi perhiasan seperti: cincin, leotin, tempat perhiasan, miniatur, hiasan dinding, keranjang akan tetapi juga diterapkan pada benda-benda yang mengandung makna fungsi religius seperti carano sehingga memiliki ciri tersendiri pada kerajinan perak. Dilihat dari proses dan makna simbolis ornamen yang terkandung di dalamnya merupakan bahan kajian yang menarik, untuk mengetahui proses dan makna simbolis ornamen kerajinan perak.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Semiotika**

Semiotika berasal bahasa Yunani yang artinya tanda, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai kesepakatan suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur, 2013:95). Tanda dapat juga dijumpai pada kerajinan perak Koto Gadang serta tentang kehidupan sehari-hari dan berhubungan antar manusia; baik berupa bunyi, kata, gerak, goresan dan tanda tersebut bersifat pragmatis. Berdasarkan ruang lingkup semiotika dibedakan atas tiga macam berikut Vera (2014:4) mengungkapkan 1). Semiotika Murni (Pure). Pure semiotic membahas tentang filosofis, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal yang dikembangkan oleh Saussure dan pierce. 2). Semiotika Deskriptif (*Descriptive*). Descriptive semiotic adalah ruang lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu, secara deskriptif. 3). Semiotika Terapan (*Applied*). *Applied* semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang kerajinan perak, misalnya dengan kaitannya sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.

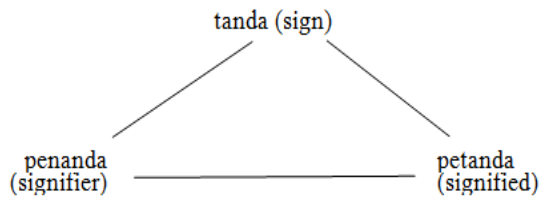
### **2. Pelopor Semiotika**

Semiotika moderen ada dua orang pelopor, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure. Sebenarnya kata semiotika tersebut telah digunakan oleh para ahli filsafat Jerman bernama Lamber. Bertolak dari pandangan semiotika tersebut,





jika seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya termasuk bangunan pakaian, bangunan tradisi dan dapat juga dipandang sebagai tanda-tanda.

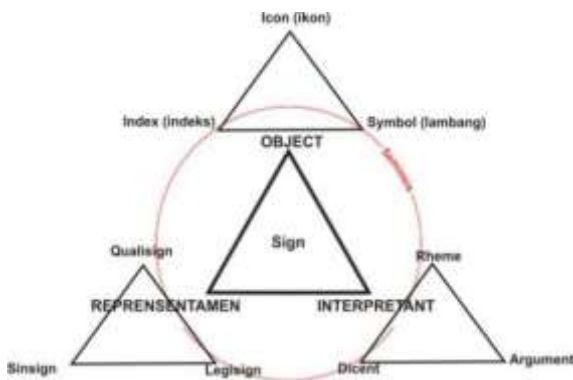


Gambar 1. Kerangka Tanda  
 (Vera, 2014: 22)

Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa, menandakan hanya dapat berpikir dengan medium tanda dan manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda dan dapat diartikan memanggil/anggukan kepala dapat diterjemahkan setuju, tanda bunyi, seperti tiupan peluit, terompet, genderang, suara manusia dan tulisan, di antaranya huruf dan angka. Bisa juga tanda bergambar berbentuk rambu lalu lintas, dan masih banyak ragamnya.

### 3. Trikotomi Semiotik Peirce

Perkembangan semiotika tidak terlepas dari teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai bapak Semiotika. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda sedangkan semiotik berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda hadir secara aktual. Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga atau yang biasa disebut trikotomi atau struktur triadik Peirce.



Gambar 2. Kerangka Trikotomi  
 (Vera, 2014: 22)

Grafik tersebut di atas bahwa yang dimaksud dengan "simbol, indeks, dan ikon" oleh Peirce berakar pada tanda-tanda yang pada objek yang dilihat manusia. Mengenai tanda-tanda yang disebut "singsign",

"qualisign" dan "legisign" adalah tanda-tanda yang berasal dari gambaran yang dirasakan oleh manusia (*representamen*) atau *groundnya*. *Qualisign* merupakan kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya; kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Sobur, 2013: 41-42).

Tabel 1. Trikotomi Peirce

		1	2	3
1	Representatament	Qualisign	Sinsign	Legisign
2	object	Icon	Index	Symbol
3	Interpretant	Rhema	Dicisign	Argument

(Vera, 2014: 23).

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas rheme, dicent atau dicisign dan argument. Uraian tersebut menjelaskan bahwa dari trikotomi Peirce yang terkait dengan semiotika visual terutama tanda-tanda dari objek kerajinan perak Koto Gadang yang dapat dilihat manusia.

Tanda dapat juga berupa lambang, jika hubungan tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan perjanjian (*Convention*). Misalnya lampu merah yang mewakili larangan berdasarkan perjanjian dalam masyarakat. Apa bila suatu tanda dan acuan berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut ikon. Sebuah motif hias adalah tanda yang disebut dengan ikon, karena sebuah objek seperti motif hias itu mewakili kenyataan tertentu misalnya orang berdasarkan kemiripan (*Similarity*). Pendapat tersebut di atas maka ikon disimpulkan tanda yang menyerupai sesuatu yang diwakili ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Dalam seni rupa ikonisasi dapat dalam rupa yaitu: bentuk, susunan atau unsur-unsur bentuk. Kemungkinan yang lain adalah ikon-ikon struktur atau susunan, ikon warna dan tekstur.

Indeks berasal dari kata benda *indexes* atau *indices* berarti daftar kata-kata penunjuk bagi cara berpikir, contoh lain adalah penunjuk daftar kata penting pada halaman tertentu (Departemen Pendidikan Indonesia, 2011: 329). Semiotika, indeks dipakai untuk menyatakan asosiasi hubungan makna dalam tanda yang



satu dengan makna dalam tanda yang lain, dengan syarat ada keterkaitan keduanya.

Simbol merupakan suatu tanda yang berhubungan antara tanda dan acuannya terbentuk secara kesepakatan sosial. Contoh adalah bahasa, dimana tanda-tanda dan unsur-unsur kebahasaan adalah simbol, walaupun beberapa di antaranya adalah ikon dan indeks. Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2013: 42-43).

Semiotika Pierce tidak sepenuhnya dapat dipakai dalam menganalisis simbolisasi visual kerajinan Perak. Hal ini disebabkan sebab sistem tanda visual dapat berubah sesuai dengan pembaca makna dan pencipta makna simbol yang disebut dengan transformasi makna seperti yang diperlihatkan.

Semiotika *Saussure* adalah semiotika strukturalis pada prinsip bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah idea tau pertanda (*signified*) (Vera, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif yang difokuskan pada proses dan makna simbolis ornamen *home industry* modal kecil yang mudah dan menguntungkan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data, dengan metode tertentu guna kepentingan mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Moleong (2011: 8) karakteristik penelitian kualitatif itu mempunyai ciri-ciri yaitu: latar alamiah pada tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, manusia sebagai alat (instrumen) yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lain, sehingga mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Berdasarkan hasil interview, observasi, dan studi pustaka, Data yang diambil dalam penelitian mengenai “kerajinan perak ditinjau dari proses dan makna simbolis ornamen” adalah data primer. Data primer yang dimaksud adalah data yang berasal dari sumber

secara langsung, berarti penulis melakukan pencarian data yang mendatangi *home industry* di Koto Gadang. Data ini diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2019 di *home industry* di Koto Gadang Minangkabau. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara meliputi keterangan tentang proses dan makna simbolis ornamen, sedangkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi adalah sejarah, profil, proses dan makna simbolis ornamen kerajinan perak.

### **1). Proses Perak Home Industry Koto Gadang**

Proses pembuatan finishing kerajinan perak Koto Gadang Minangkabau dibagi atas 4 tahap yaitu: persiapan, proses dasar, pembuatan ornamen, dan teknik bakar. Proses meliputi (persiapan bahan dan alat), proses dasar meliputi (pengikiran produk, pengikiran, pemolesan, dan pematrian), pembuatan ornamen meliputi (membuat sket, desain, mal, menjelaskan bidang dasar untuk memunculkan ornamen), teknik penyepuhan, meliputi pemolesan lapisan transparan. Adapun tahap pembuatan proses kerajinan perak; pembuatan ornamen dan teknik pengerjaan. Tahap pembuatan ornamen merupakan proses yang paling penting yaitu untuk mengetahui keindahan seni perhiasan yang terdapat pada benda perak. Hal ini yang menentukan kekhasan pada pengrajin kerajinan perak, juga disamping itu penentuan ornamen juga berpengaruh besar untuk produksi kerajinan perak Koto Gadang. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam pembuatan ornamen yaitu membuat sket, desain, mengemal, dan membuat pola bidang dasar benda. Bagi pengrajin yang sudah mahir dapat langsung membuat desain di atas kertas yang akan dijadikan sebagai hiasan dengan ornamen yang diterapkan pada perhiasan.

### **2). Teknik dalam Pembuatan Ornamen Home Industry Koto Gadang**

Teknik dalam pembuatan ornamen yang dilakukan pengrajin perak Koto Gadang menggunakan teknik yang dipakai diantaranya; cincin pria dan wanita dengan teknik digunakan yaitu: (1) teknik bakarang (kerangka), (2) teknik pahek (pahat), (3) teknik *bajalin* (seperti anyaman), (4) teknik kikia (mengikir), (5) teknik suntik (menempel/menekan), (6) teknik baka (membakar), (7) teknik batapuang (seperti ditekan/dipres) dan (8) teknik Tali Aia (kawat/wire). Maka pengembangan kerajinan perak pada Sentra Amai Setia Koto Gadang berada pada kategori praktis baik ditinjau dari segi kemudahan dalam penggunaan,







manfaat yang didapat dan kesesuaian dengan perkembangan zaman dan waktu. Pembuatan ornamen setiap benda-benda pada umumnya ornamen yang hendak disket/ didesain disesuaikan dengan besar kecilnya pada permukaan benda yang buat.

Proses pembuatan ornamen tentunya dilakukan terhadap benda-benda perak yang sebelumnya sudah dioleskan bahan pewarna prada hingga kering kemudian, ornamen yang dibuat berbentuk ornamen tumbuh-tumbuhan dan hewan. Makna simbolis ornamen kerajinan perak Koto Gadang menurut Susanto (2011: 284) Ornamen merupakan hiasan yang dibuat dan digambar, dipahat maupun dicetak, untuk mendukung peningkatan kualitas dan nilai pada suatu karya seni. Ornamen juga merupakan ciri dari bagian kerajinan perak yang biasa disebut oleh masyarakat Minangkabau dengan penyepuhan. Penyepuhan berasal dari kata sepuh yang berarti melapisi, membersihkan, atau mengkilatkan. Ornamen-ornamen yang sering dibuatkan dalam kerajinan perak menggunakan ornamen flora dan fauna. Jenis ornamen tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga tidak adanya perubahan. Kedekatan kekerabatan pengrajin lain dapat menghasilkan persamaan dari beberapa unsur bentuk ornamen. Namun, meskipun terdapat bentuk-bentuk ornamen yang serupa dengan pengrajin lain, antara *Silver Work* dengan *Silver Work* memiliki perbedaan dengan teknik, warna hingga bentuk karyanya.

Ornamen yang terdapat pada benda-benda terbuat dari bahan perak ini semuanya sama, setiap pengrajin menuangkan bentuk ornamen ciri khas Minangkabau alasannya, karena untuk menjaga agar seni hias bentuk ornamen masih diingat dan dilestarikan keberadaannya. Ornamen yang diterapkan merupakan bentuk yang memiliki makna simbolis. Pengrajin perak Koto Gadang seluruhnya menggunakan ornamen flora dan fauna yang digunakan berbagai bentuk ornamen khas Minangkabau serta membuat bentuk peniruan, karena sebagai penggambaran bentuk-bentuk baru dan menuangkan keindahan yang terdapat dari bentuk tersebut. Adapun *Silver work* Rul dan Leo mengungkapkan bahwa, dari semua bentuk yang ingin dibuat tidak harus sama dengan orang lain, dengan membuat bentuk-bentuk baru akan muncul ide penciptaan sendiri, begitu juga dengan pengrajin-pengrajin perak Koto Gadang tanpa dipaksakan untuk membuat kreasi sendiri terkecuali ada pemesanan. Penciptaan ide sendiri, *Silver Work-Silver Work* tidak memproduksi hasil produknya melainkan hanya untuk kebutuhan pribadi, sedangkan untuk ornamen hasil peniruan bentuk lain dari konsumen membuat akan

tetapi tidak diproduksi secara besar-besaran, maksudnya hasil kerajinan ornamen tersebut dibatasi hanya beberapa. Apabila diproduksi secara besar-besaran dikawatirkan ornamen ciri Minangkabau yang merupakan kerajinan tradisi, dengan mudah akan menghilang karena kerajinan perak merupakan kerajinan turun-termurun maka, ornamennya juga menggunakan bentuk terdahulu. Sebagian besar jenis ornamen flora dan fauna mengacu pada bentuk aslinya dan hanya ada beberapa perubahan /stilisasi pada bagian-bagian tertentu misalnya pada kelopak dan tangkai bunga. Selain dari bentuk yang menyerupai di dalamnya juga terdapat makna simbolis yang menceritakan adanya nilai prilaku, dan kehidupan. Pengrajin perak

Koto Gadang menuangkan bentuk ornamen pada benda-benda perhiasan dari ciri yang sudah menjadi ragamhias Minangkabau dengan adanya pengaruh dari budaya Melayu, Arab bahkan Jawa sehingga karakteristik bentuk ornamen Minangkabau identik dengan lajunya kebudayaan tersebut sekarang sudah menjadi seni masyarakat Minangkabau. Ciri khas kerajinan perak Koto Gadang terletak pada teknik dan hiasan dari flora dan fauna. Ornamen kerajinan perak yang diterapkan merupakan stilisasi dari unsur-unsur yang terdapat pada alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan gabungan antara tumbuh-tumbuhan dan hewan. Selain itu juga menerapkan ornamen kreasi seperti kuda dan sepeda motor yang bukan termasuk ornamen Minangkabau, penerapan tersebut dilakukan karena pengrajin perak dari generasi sebelumnya mengungkapkan bahwa: Ornamen buah cengkeh dan daun asam awalnya tergolong ornamen Minangkabau dan sekarang banyak digunakan, karena bentuk tersebut merupakan pengaruh budaya kerajaan Pagaruyung sendiri.

Berpengaruh pula pada ornamen Minangkabau yang tidak menyebutkan adanya ornamen miniatur kuda, sepeda motor. Ungkapan tersebut ada terdapat dua jenis yang merupakan hasil peniruan bentuk lain seperti kuda dan ikan, sedangkan yang lainnya merupakan ciri ornamen Minangkabau. Secara keseluruhan ornamen terdiri pada bagian-bagian yang mempunyai peranan berbeda satu sama yang lain. Bentuk ornamen terbagi menjadi 3 karakter yang pertama yaitu ornamen utama, ornamen pelengkap dan isian. Yang disebut ornamen utama adalah bentuk ornamen yang paling menonjol dari bentuk ornamen yaang ada sekelilingnya atau bisa disebut sebagai *senter of interes*, sedangkan ornamen pelengkap merupakan bentuk ornamen yang berfungsi sebagai mengisi pada bidang-bidang yang kosong serta melengkapi bentuk ornamen utama, dan isian yang





berfungsi w3memperindah bentuk ornamen utama maupun bentuk ornamen pelengkap. Adapun bentuk-bentuk ornamen utama yaitu bunga mawar, ornamen pelengkap bunga melati, bunga matahari, daun dan pohon kelapa serta isian (isen-isen/taro).

#### **Ornamen Pelengkap**

Ornamen *Bunga* Melati  
Ornamen *Bunga* Matahari  
Ornamen Daun Asam  
Ornamen Daun Nangka  
Ornamen Bunga Cengkeh  
Ornamen Bunga Mawar.

## **2. Pembahasan**

**Elemen Estetika** sering dikenal dengan istilah keindahan. Keindahan adalah nilai-nilai estetis yang menyertai sebuah karya seni. Keindahan juga diartikan sebagai pengalaman estetis yang diperoleh ketika seseorang mencerpah objek seni atau dapat pula dipahami sebagai sebuah objek yang memiliki unsur keindahan. Nilai-nilai keindahan (estetik) atau keunikan karya seni memiliki prinsip: kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan kontras (*contrast*) sehingga menimbulkan perasaan haru, nyaman, nikmat, bahagia, agung, ataupun rasa senang. Kajian estetika berdasarkan data pada kerajinan perak yang ada di Koto Gadang bentuk (*form*) kerajinan perak disusun dengan teknik wire (*tali aia*), tatah/tempa, ukir dan sebagainya. teknik ini yang menjadi pembentuk karya perak koto gadang dan memberikan kesan estetis yang halus, ringan. Ekploasi desain akan terbatas karena pengrajin perak Koto Gadang telah menguasai teknik-teknik tersebut secara turun-temurun. Kesan lain yang ditimbulkan terkesan kuno karena keselarasan dari desain ini dinilai kurang cocok dengan kebutuhan Elemen ergonomis karya fashion masa kini.

Elemen kontras dalam desain tradisi memberikan kesan yang monoton, karena disusun dengan perak murni. Pengrajin sangat menjaga kualitas merak untuk membuat kerajinan dengan teknik tali aia, artinya teknik ini membutuhkan perak yang berkualitas untuk membuat kawat yang sangat halus tersebut. Kontras karya perak jadi kurang menonjol karena tidak dikombinasikan dengan elemen estetis yang lain seperti batu permata, scornia, atau gemstone lainnya. Estetika dalam seni terapan kerajinan perak bisa dikembangkan dengan proses penerapan model pengembangan kerajinan perak Koto Gadang ini dan memberikan pengetahuan yang sistematis sehingga para pengrajin memiliki motivasi dan pemahaman tentang penting seni dalam mengeksplorasi desain-desain baru.

**Elemen Ergonomis** pada kerajinan selalu dikaitkan dengan aspek fungsi dan unsur ergonomis karya sebagai berikut: 1). Keamanan (*security*) yaitu: jaminan tentang keamanan orang menggunakan produk kerajinan tersebut. Perhiasan yang terbuat dengan teknik tradisi memiliki bentuk yang kompleks sehingga susah dalam melakukan perawatan. Lekuk-lekuk dan tekstur permukaan perhiasan dapat menimbulkan timbunan kerak, kotoran, debu, bahkan sisa makanan seperti pada cincin dengan teknik tali aia. Hubungan faktor *security* tentu dinilai penting karena desain tersebut akan menjadi alasan untuk tumbuhnya bakteri, jamur, dan bisa menimbulkan luka untuk sebagian desain yang tajam atau runcing.

2). Faktor lain dari aspek keamanan adalah jumlah perak murni yang digunakan tentu berdampak pada harga dari perhiasan tersebut. Sebagian konsumen atau pengguna perhiasan sekarang merasa kurang aman untuk menggunakan perhiasan yang berharga mahal, selain berkesan mencolok, biaya tempa yang tinggi, tentu juga menjadi pertimbangan untuk jaminan keamanan pemakai untuk berada di tempat umum.

3). Kenyamanan (*comfortable*) yaitu kenyamanan apabila produk kerajinan sangat dipengaruhi oleh desain yang dibuat. Bentuk ornamen desain yang runcing dan tajam, banyak lekukan, terawang pada sebagian desain tradisi menimbulkan permasalahan. Pada desain bros, kalung sering dijumpai serat kain yang menyakut, terkadang rambut pemakai perhiasan tersebut ikut tersangkut.

4). Praktis, yaitu produk kerajinan terapan adalah produk kerajinan yang memiliki nilai praktis yang tinggi. Dewasa ini, masyarakat tidak mau terlibat dengan hal yang rumit. Segala sesuatu dalam kemajuan teknologi dan globalisasi selalu menyederhanakan bentuk kerumitan dalam kehidupan sehari-hari.

5). Ruang lingkup desain yang praktis, juga mempengaruhi keinginan konsumen dalam menggunakan perhiasan da gaya desain yang minimalis mendapat tempat lebih menguntungkan, selain pengerjaan lebih mudah juga berdampak kepada harga murah dan dikerjakan dengan teknik tradisional (*handmade*), dan 6). Keluwesan (*flexibility*), yaitu keluwesan penggunaan produk terapan/pakai, yaitu produk kerajinan yang wujudnya sesuai dengan kegunaan atau terapannya.

**Ornamen Ragam Hias** pada produk kerajinan dari bahan perak di Koto Gadang sangat kaya dengan keragaman produk kerajinan dengan berbagai macam





ragam hias yang tersebar diseluruh tanah air. Ragam hias Nusantara pada umumnya memiliki muatan nilai tradisi masing-masing. Perbedaan dan persamaanya, misalnya jenis, bentuk, ornamen hias, pola susunan, pewarnaan, bahkan nilai simbolisnya.

Berbagai ornamen ragam hias yang dapat digunakan untuk menghias karya kerajinan antara lain seperti berikut. 1) Ornamen realis dirancang menurut dan berdasarkan bentuk-bentuk nyata yang ada di alam sekitar seperti bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk hewan atau binatang, bentuk batu-batuan, bentuk awan, matahari, bintang, bentuk pemandangan alam. Dalam tradisi Minangkabau *ABS-SBK (Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah)*, tidak terdapat gaya ornamen realis hal ini dipengaruhi kebudayaan islam yang melarang penggambaran makhluk hidup. Kecendrungan ornamen lebih menonjolkan bentuk geometris atau stilisasi dari flora seperti bunga, sulur-sulur. Berbeda dengan fakta yang ditemukan sekarang, masyarakat Minangkabau sudah lebih dinamis dan permisif. Alasan praktis mengikuti perkembangan zaman yang memunculkan ornamen realis. Terdapat kerajinan perak berupa kerbau dengan pedati, bangunan khas di daerah setempat (miniature), serangga, ikan, kuda, kupu-kupu dan keranjang. 2) Ornamen geometris yang mempunyai bentuk teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur. Contoh: bentuk segiempat, segitiga, lingkaran, kerucut, dan silinder.

Ornamen geometris merupakan ornamen tertua dalam ragam hias karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Hampir di seluruh wilayah Nusantara ditemukan ornamen ini. Ornamen hias geometris dalam kerajinan perak merupakan aplikasi dari nilai tradisi, filosofi, kebudayaan tradisi Minangkabau. 3) Ornamen dekoratif ini menggambar dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif berupa gambar hiasan yang perwujudannya tampak rata, kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Objek gambar dekoratif, perlu dilakukan deformasi atau penstilian alami, bentuk dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. 4) Ornamen abstrak yang tidak dikenali objek asalnya, yang digambarkan atau memang benar-benar abstrak karena tidak menggambarkan objek-objek yang terdapat di alam maupun objek khayalan gubahan objek alam serta tidak menggunakan unsur tulisan yang terbaca.

Ornamen abstrak di sini menggunakan bentuk yang lebih bebas, Berikut ini contoh ornamen abstrak seperti ornamen gelang maniak batapak, gelang maniak rambai, gelang induak, gelang Bangkok. Ornamen abstrak ini dinamai berdasarkan kedekatan bentuk-bentuk yang ada di alam. Bentuk dan jenis-jenis kerajinan perak yang dihasilkan oleh pengrajin Koto Gadang dewasa ini sangat beragam antara lain: anting-anting, liontin, bross, subang, gelang, kalung, ikat pinggang, hiasan, miniatur, dan berbagai bentuk cendramata (*souvenir*) untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, baik domestik maupun asing.

Produk kerajinan perak Koto Gadang di desain dengan memadukan unsur-unsur ornamen tradisional Minangkabau yang sudah ada sebelumnya, dengan menyerap unsur-unsur desain modern, sehingga menghasilkan berbagai produk yang kreatif dan inovatif, yang memiliki kekhasan tersendiri, sehingga bisa bersaing di pasaran, baik lokal, nasional, maupun global. Kemampuan mengorganisasikan elemen-elemen seni rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan prinsip-prinsip penyusunan seperti komposisi, proporsi, kesatuan, kontras, irama, dan keseimbangan, sangat dibutuhkan dalam membuat rancangan desain (Fadjar Sidik, 1981:25). desain yang inovatif memiliki dasar kreatif dalam mencermati gejala sosial, budaya, ekonomi dari masyarakat, sehingga memiliki karakteristik atau identitas budaya. Pengrajin perak Koto Gadang Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam terus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan desain-desain baru yang kreatif dan inovatif, dalam memenuhi kebutuhan pasar pariwisata yang sangat kompetitif.

**Pemaknaan Denotasi** Makna yang diwujudkan melalui keberadaan ornamen bunga mawar, kelopak *bunga* mawar dan Inti Sari adalah ornamen bunga mawar dalam kerajinan perhiasan mempunyai arti perlambangan sebagai cinta kasih yang harus dipertahankan. Ornamen bunga mawar diterapkan pada semua bentuk kerajinan perak Koto Gadang, karena ornamen bunga mawar merupakan ornamen utama. Salah satu jenis kerajinan perak Koto Gadang yang menerapkan ornamen bunga mawar pada kerajinan perhiasan perak. Perhiasan perak merupakan kelengkapan asesories. Perhiasan mulanya bergambar (polos) akan tetapi dengan adanya perkembangan, kerajinan perhiasan ini dihiasi dengan *taro* (pengisi diantara ornamen) perhisian perak Koto Gadang menggunakan ornamen bunga mawar.

Ornamen bunga mawar digunakan karena memiliki bentuk kelopak yang indah melingkar dari bagian inti





sarinya. Ornamen bunga mawar dalam kerajinan perhiasan mempunyai arti perlambangan sebagai cinta kasih. Keterkaitan makna tersebut dilihat dari fungsinya yang sebagai keperluan pernikahan sehingga adanya suatu kehidupan. Bunga melati merupakan jenis tanaman bunga hias yang berupa perdu/ semak berbatang tegak yang hidup menahun. Di Koto Gadang jenis tumbuhan ini disebut dengan bunga melati. Jenis ornamen bunga melati merupakan jenis ornamen yang tercipta setelah ornamen bunga mawar. Pada saat itu ornamen bunga melati sering diterapkan oleh pengrajin-pengrajin untuk membuat perhiasan berbagai bentuk kerajinan. Terbentuknya penciptaan ornamen bunga melati ini karena adanya suatu pernikahan adat budaya yang menggunakan bunga melati sebagai hiasan pengantin wanita. Hiasan tersebut kini ornamen bunga melati melambangkan adanya “kesucian hati”. Maksud dari kesucian yaitu bersifat bersih/fitrah.

**Tabel 2.** Elemen Ornamen Bunga Melati

Elemen-Elemen Ornamen Bunga Melati	Makna Simbolis
	
Inti Sari	Inti sari ornamen bunga melati tertutup melambangkan adanya kerahasiaan
Kelopak Bunga Mawar	Kelopak bunga melati melambangkan adanya kelembutan
Tangkai bunga mawar	Tangkai bunga melati berduri melambangkan adanya perlindungan
Teknik pengerjanya	Bakarang dan jalin

Bunga melati salah satu jenis dari beberapa tumbuhan yang sering digunakan pada ornamen kerajinan perak. Ornamen bunga melati hampir sama seperti bunga mawar memiliki arti dan makna bagi masyarakat Minangkabau lambang tersebut digunakan pada saat adanya pernikahan. Keberadaan ornamen bunga melati di Koto Gadang sampai saat ini masih sering diterapkan pada kerajinan lainnya. Hal ini menyebabkan karena ornamen bunga melati sangat berpengaruh besar terhadap nilai kebudayaan Minangkabau, khususnya di daerah Koto Gadang. Ornamen bunga melati ini juga termasuk ciri ornamen Koto Gadang.

Makna ornamen bunga melati melambangkan keberanian, maksud dari keberanian yaitu adanya keyakinan dan kekuatan dalam kehidupan. Ornamen bunga melati memiliki beberapa karakteristik diantaranya memiliki kelopak bunga yang mengelilingi benang sari yang berbentuk seperti mahkota, memiliki tangkai dan berduri serta pada bagian pusatnya terdapat inti sari. Ornamen utama menjadi sangat penting diantara ornamen pelengkap, karena ornamen utama merupakan bentuk yang memiliki daya tarik tersendiri. Pada kerajinan perak penerapan tumbuh-tumbuhan, binatang maupun gabungan semuanya sama sesuai dengan permukaan bentuk benda yang diinginkan, sedangkan pelengkap dan isian berfungsi untuk menghiasi ornamen utama agar terlihat lebih menarik. Bentuk ornamen yang terdapat dalam satu jenis produk tidak hanya terdiri dari satu bentuk tetapi ada yang merupakan kombinasi antar dua atau tiga. Penempatan bentuk ornamen tersebut bersifat bebas sesuai besar kecilnya bidang benda yang akan dihias. Bentuk bunga yang diterapkan pada ornamen perak merupakan penciptaan dari tumbuh-tumbuhan. Juga berbagai jenis tumbuhan bunga, yang menjadi salah satu pemilihan dalam penerapannya adalah ornamen bunga melati.

**Tabel 3.** Elemen Ornamen Bunga Matahari

Elemen-Elemen Ornamen Bunga Matahari	Makna Simbolis
	
Inti Sari	Inti sari yang menyerupai seperti matahari melambangkan sebuah kehidupan
Kelopak Bunga Matahari	Kelopak bunga matahari yang mekar dan bunga matahari ini melambangkan kelembutan dan kesuburan
Tangkai bunga Matahari	Tangkainya yang pendek diartikan bahwa adanya kerendahan hati
Teknik pengerjanya	Bakarang dan jalin

Ornamen bunga matahari yang diterapkan yaitu ide dasar penciptaan dari tumbuh-tumbuhan. Ornamen bunga matahari memiliki beberapa karakteristik diantaranya kelopak bunga, dan pada bagian tengahnya







terdapat inti sari yang menyerupai matahari dengan begitu makna ornamen bunga matahari melambangkan adanya sebuah kehidupan. Adapun makna simbolis elemen ornamen bunga matahari yang melambangkan “kehidupan”.

Tabel 4. Elemen Ornamen Daun

Elemen-Elemen Ornamen Daun	Makna Simbolis
	
Daun Nangka	Bros capung sebagai asesoris kreasi batara, dan daun H, maka capung tersebut akan lebih terlihat sempurna, indah dan menarik.
Sayap Capung	Penerapan ornamen daun digunakan sebagai pelengkap hiasan menjadi keseimbang kemenangan.

Ornamen daun yang digunakan kerajinan perak Koto Gadang menyerupai dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang merambat. Adapun jenis daun yang digunakan hampir sama antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya. Penerapan ornamen daun digunakan sebagai pelengkap hiasan dari bentuk ornamen utama yang berfungsi untuk menambah keindahan yang terdapat pada ornamen utama serta sekaligus berfungsi sebagai pengisi bidang-bidang yang kosong.

Ornamen daun yang diterapkan kerajinan perak Koto Gadang terdapat dua jenis yaitu ornamen daun pelengkap bunga dan ornamen daun sebagai pingiran. Ornamen daun yang berfungsi sebagai pelengkap mempunyai 3 jenis yaitu daun runcing bercabang tiga, ornamen daun lebar, dan ornamen daun asam tumpul. Karakteristik jenis ornamen daun pelengkap keseluruhannya sama bercabang tiga, hanya perbedaannya terdapat pada ujung daun yang runcing dan tumpul, serta tangkainya ada yang halus dan berduri. Ornamen isian yang digunakan pengrajin perak Koto Gadang merupakan bentuk suatu goresan yang disebut dengan *taro* (garis gelombang). Penggambaran bentuk isian garis ini sebagai ornamen penghias dari bentuk ornamen utama, pelengkap dan sebagainya. fungsi penerapan ornamen isian ini untuk menambah keindahan dan kesempurnaan. Ornamen

isian merupakan hal yang paling penting untuk membuat suatu desain bentuk agar mendapatkan hasil yang menarik dan sempurna. Jenis garis dalam ornamen isian yang diterapkan pengrajin perak Koto Gadang yaitu berupa garis berlapis.

Tabel 5. Elemen Ornamen Bunga Mawar

Elemen-Elemen Ornamen Bunga Mawar	Makna Simbolis
	
Inti Sari	Inti sari ornamen bunga mawar tertutup melambangkan adanya kerahasiaan
Kelopak Bunga Mawar	Kelopak Bunga mawar mekar melambangkan adanya kelembutan
Tangkai bunga mawar	Tangkai bunga mawar pendek melambangkan adanya suatu kesatuan
Teknik pengerjanya	Bakarang dan jalin

Ornamen bunga mawar merupakan jenis ornamen yang tercipta pada masa penjajahan setelah zaman Belanda. Pada saat itu ornamen bunga melati sering diterapkan oleh pengrajin terdahulu untuk membuat hiasan di berbagai seni kerajinan. Awal terbentuknya penciptaan ornamen bunga melati ini karena adanya ikatan cinta antara budaya yang datang dan Koto Gadang, sebagai simbol penyatuan adat budaya yang menyatakan bahwa bunga melati sebagai perjanjian dalam menjalin kehidupan. Seperti halnya yang terdapat pada elemen bunga melati memiliki lambang keberanian dan cinta kasih. Keterkaitan antara makna cinta kasih dan bunga melati itu bermula pada saat terjalinnya hubungan ikatan pernikahan antara budaya yang menjadi satu kesatuan. Awalnya bunga melati digunakan untuk menyatakan suatu rasa. Dengan adanya hal tersebut maka, bunga melati sampai saat ini masih terus digunakan dalam penerapan ornamen diberbagai macam kerajinan khususnya kerajinan perak Koto Gadang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dapat disimpulkan yaitu: Makna simbolis ornamen yang



terkandung di dalam kerajinan perak Koto Gadang mengandung makna simbolis kehidupan yang dapat dilihat dari bentuk dan elemen-elemen pada setiap bagian ornamennya, bentuk bunga mawar melambangkan keberanian dan cinta kasih, bunga melati melambangkan kesucian hati, bunga matahari melambangkan adanya kehidupan, bunga lado/cabe juga melambangkan kejantanan, kekuatan, kekaisaran, kejayaan, kesuburan, burung merak melambangkan kegagahan, kemakmuran, kelembutan, bunga cengkeh melambangkan kemegahan, kebijaksanaan, dan kesetiaan sebagai simbol tangga penghubung antara dunia manusia dan dunia hewan, *taro*/isen-isen juga melambangkan penyatuan (jalan), kesuburan dan kehidupan yang bergerak dinamis, dan daun melambangkan pelengkap kehidupan.

## 2. Saran

Tulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat buku muatan lokal sebagai bahan ajar pada sekolah tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi. Selanjutnya tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kelangsungan generasi anak kemenakan masyarakat Koto Gadang Kabupaten Agam, sesuai perkembangan ilmu dan teknologi. Seiring dengan itu pengenalan dan pemahaman keragaman fungsi dan makna symbol perhiasan, dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Muatan nilai-nilai yang terkandung dalam perhiasan dapat dilestarikan sebagai konsep-konsep seni budaya tradisi sebagai kearifan lokal Minangkabau, khususnya di daerah Kabupaten Agam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budi, U. B. (1993). *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumsel.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadjar, S., dan Prayitno, A. (1981). *Desain Elementer Jurusan Seni*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan Kedua Puluh Sembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soehadji. (1979). *Desain Kerajinan dan Masalah*. Jakarta: Paper Yang Dibacakan Pada Diskusi Panel Industri Kerajinan di Gedung Perintis Kemerdekaan.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Log.

Vera, N. (2014) *.Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

